

**ANALISIS TENTANG PENDAPATAN MASYARAKAT
SEKITAR DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO**



**OLEH :
Mugaffal Muin
A 111 04 042**

**ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti kita ketahui dalam perekonomian suatu negara, kegiatan konsumsi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional yang akan berlaku sebagai akibat dari sejumlah perubahan dalam pengeluaran atau perbelanjaan agregat. Dalam jangka panjang, pola konsumsi dan tabungan suatu masyarakat sangat besar pengaruhnya atas pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu perubahan pola konsumsi masyarakat dalam perkembangan ekonomi suatu negara merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Atau secara umum semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan) maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan, dan sisanya ditabung. Hal itu tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, walaupun ada sisa hanya bisa untuk

mengonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya.

Keanekaragaman pola konsumsi tergantung pada pendapatan rumah tangga, tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi, hal ini berarti bahwa pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang.

Analisa hubungan antara konsumsi dengan pendapatan juga dijelaskan dalam teori Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini (*current disposable income*).

Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Berbicara mengenai pendapatan, pendapatan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap konsumsi. Selain variabel pendapatan, pola konsumsi juga dipengaruhi oleh *human capital* (misalnya pendidikan). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas sumberdaya makin baik sehingga mempengaruhi tingkat upah.

Dengan tingkat upah yang tinggi mengakibatkan penghasilan juga makin besar yang menyebabkan pola konsumsi juga meningkat. Usia seseorang juga ikut menentukan dalam kegiatan mencari nafkah. Ada kecenderungan makin tinggi usia seseorang maka kemampuan mencari nafkah akan menurun, karena faktor kekuatan fisik juga menurun begitu usia makin tua.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian diatas, maka dalam kajian tentang **Analisa Pola Konsumsi Masyarakat Pesisir Danau Tempe di Kec.Belawa, Kab.Wajo** yang mejadi masalah pokok sebagai berikut: Apakah tingkat pendidikan(formal dan non-formal), kesehatan, jumlah anggota keluarga(*family size*), umur anggota keluarga, pendapatan (tetap dan

sampingan), alokasi waktu untuk bekerja, dan demografi akan mempengaruhi tingkat efisiensi konsumsi dalam rangka membentuk pola konsumsi keluarga masyarakat pesisir danau tempe.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan penulisan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, upah(pendapatan), umur, alokasi waktu untuk bekerja dan demografi terhadap tingkat efisiensi konsumsi dalam rangka mengamati arah dan dampak pembentukan pola konsumsi masyarakat.

1.4 Manfaat atau Kegunaan Penulisan

Tulisan ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) Sebagai sumber pemikiran maupun alternatif referensi bagi perguruan tinggi maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka memperluas wawasan mengenai pola konsumsi masyarakat pesisir danau tempe.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Konsumsi

Konsep konsumsi atau yang dalam bahasa Inggrisnya “*Consumption*” yang berarti perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut.

Dalam analisis makro ekonomi pengertian konsumsi dibedakan menjadi dua yaitu:

- Konsumsi Rumah Tangga
- Konsumsi Pemerintah

Apabila suatu keluarga membeli peralatan rumah seperti meja makan dan tempat tidur maka pengeluaran ini digolongkan sebagai konsumsi rumah tangga. Dan apabila pemerintah membeli kertas, alat tulis dan peralatan kantor, pengeluaran seperti ini digolongkan kepada konsumsi pemerintah (Sukirno, 2000).

Sedangkan menurut Samuelson dalam karangan J. Wasana (1998:513) dalam ilmu makro ekonomi “konsumsi adalah jumlah seluruh pengeluaran perorangan atau negara untuk barang-barang konsumsi selama satu periode tertentu”.

2.2 Teori Konsumsi

2.2.1. Teori Keynes

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh JM. Keynes ditunjukkan dalam bukunya “*The General Theory Of Employment, Money, and Interest*”. Ia membuat fungsi konsumsi sebagai

pusat teori fluktuasi ekonominya, dan teori ini telah memainkan peran penting dalam analisa makro ekonomi sampai saat ini.

Beberapa ciri fungsi konsumsi menurut Keynes:

1. Penentu utama dari konsumsi adalah tingkat pendapatan, sedangkan tingkat suku bunga dianggap tidak mempengaruhi besarnya konsumsi.
2. Kecenderungan Mengonsumsi Marginal (*Marginal Propensity to Consume*)-pertambahan konsumsi akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. Besrnya MPC adalah antara nol dan satu. Dengan kata lain MPC adalah pertambahan atau perubahan konumsi (ΔC) yang dilakukan masyarakat sebagai akibat pertambahan atau peribahan pendapatan disposable atau pendapatan yang siap dibelanjakaan (ΔY). Nilai MPC dihitung dengan menggunakan rumus:

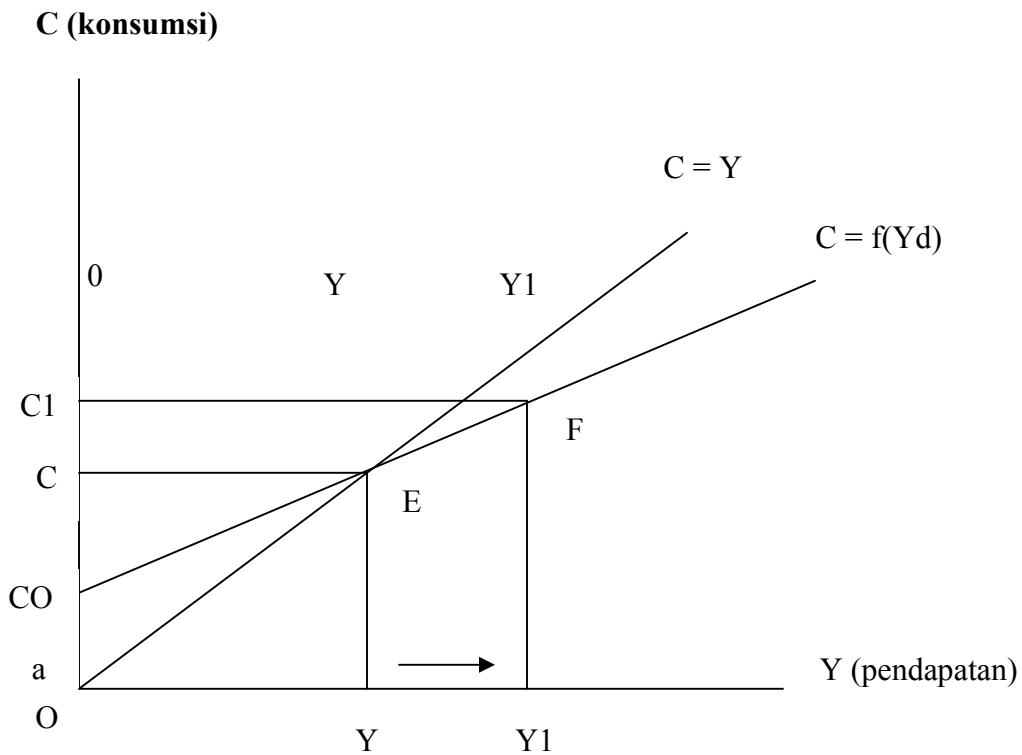
$$MPC = \Delta C / \Delta Y$$

3. Rasio konsumsi terhadap pendapatan yang disebut dengan Kecenderungan Mengonsumsi Rata-rata (*Average Propensity to Consume*), turun ketika pendapatan naik, dengan demikian APC menurun dalam jangka panjang dan MPC lebih kecil dari pada APC. APC atau Average Propensity to Consume adalah total konsumsi dibagi dengan pendapatan yang siap dibelanjakaan (*disposable income*). Dalam bentuk rumus, APC dapat ditulis sebagai berikut :

$$APC = C / \Delta Y_d$$

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi konsumsi menggambarkan sifat hubungan diantara fungsi konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dan pendapatan nasional

atau pendapatan disposable perekonomian tersebut. Dalam ciri-ciri fungsi konsumsi dinyatakan bahwa APC mengukur pendapatan disposibel yang diinginkan oleh rumah tangga untuk dibelanjakan sebagai konsumsi. MPC mengukur setiap pertambahan pendapatan disposibel yang diinginkan oleh rumah tangga untuk dibelanjakan sebagai konsumsi dan akan menentukan kecondongan fungsi konsumsi, seperti terlihat pada gambar berikut



Gambar 2.1 Fungsi Konsumsi Suatu Perekonomian Menurut Keynes

Pada gambar diatas dilukiskan bahwa pendapatan disposable digambarkan pada suatu sumbu horizontal dan konsumsi pada sumbu vertikal. Garis $C = Y$ merupakan garis bantu yang menunjukkan tempat kedudukan titik-titik keseimbangan dimana besarnya konsumsi sama dengan besarnya pendapatan. Titik E merupakan pendapatan sebesar Y dan konsumsi sebesar C. Titik a adalah konsumsi pada saat pendapatan 0. Dengan demikian perkiraan dari titik E ke titik

F menggambarkan bahwa pertambahan pendapatan sebesar ΔY dan konsumsi bertambah sebanyak ΔC . Perubahan tersebut menunjukkan MPC.,

Faktor-faktor yang ikut menentukan pola konsumsi keluarga antara lain tingkat pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga atau tanggungan, pendidikan formal kepala keluarga. Untuk mendukung pernyataan tersebut, telah banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dan pola konsumsi keluarga. Teori Engel's menyatakan bahwa:

“semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan” (Sumarwan, 1993). Berdasarkan teori klasik ini, maka keluarga bisa dikatakan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan.

2.2.2. Teori Friedman

Menurut teori Friedman tentang teori konsumsi dengan pendapatan permanen seperti yang terdapat dalam bukunya: *A Theory of Consumption Function* mendefenisikan pendapatan permanen sebagai pendapatan jangka panjang rata-rata yang diharapkan akan diterima dari “*Human and non Human Wealth*”. Pendapatan permanen akan meningkat bila individu menilai kualitas dirinya (*human wealth*) makin baik, mampu bersaing dipasar. Dengan keyakinan tersebut ekspektasinya tentang pendapatan upah atau gaji (*expected labour income*) makin optimistik. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya (*non human wealth*) meningkat. Sebab dengan kondisi seperti itu pendapatan non upah (*non-lanbour income*) diperkirakan juga meningkat.

Menurut hipotesis pendapatan permanen, tingkat konsumsi seseorang pada suatu waktu tertentu bukan ditentukan oleh pendapatan yang sebenarnya diterima pada waktu tersebut tetapi oleh pendapatan permanen pada waktu tersebut.

Menurut hipotesis pendapatan permanen ada dua faktor yang menentukan pendapatan permanen ada suatu periode tertentu yaitu pendapatan permanen pada periode sebelumnya dan suatu persentasi dari perbedaan diantara pendapatan masa kini dengan pendapatan permanen pada periode sebelumnya.

Pendapatan saat ini tidak terlalu sama dengan pendapatan permanen, kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar dari pada pendapatan permanen dan begitupun sebaliknya. Hal yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan yang tidak permanen, yang besarnya berubah-ubah. Pendapatan ini disebut dengan pendapatan transitori (*transitory income*) yaitu perbedaan antara pendapatan yang diterima pada masa kini dengan pendapatan permanen pada periode sebelumnya.

Salah satu tujuan penting dari hipotesis pendapatan permanen adalah untuk menerangkan mengapa dalam data “*cross-section*” nilai APC semakin menurun apabila pendapatan meningkat, manakala dalam data “*time-series*” nilai APC adalah tetap. Menurut Friedman keadaan tersebut berlaku sebagai akibat dari pendapatan transisi.

2.2.3. Teori Siklus Hidup

Menurut Franco Modigliani, Albert Ando dan Richard Brumberg dalam karangan Soediono (1997:154) menjelaskan pola pengeluaran konsumsi masyarakat yang mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi tiga bagian berdasar umur seseorang. Yang pertama usia 0 tahun hingga berusia tertentu

dimana orang tersebut belum menghasilkan pendapatan sendiri, maka ia mengalami *dissaving*, ia berkonsumsi tetapi belum menghasilkan pendapatan sendiri yang lebih besar dari pengeluaran konsumsinya. Yang kedua dimulai dari usia kerja (sudah kerja) sampai dengan usia dimana orang tersebut sudah menjelang usia tua. Ia akan mengalami *saving*, yang terakhir yaitu pada tahap ketika seseorang pada usia tua dimana orang tersebut tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri, ia mengalami *dissaving* lagi.

Hipotesis siklus kehidupan telah memberikan sumbangan penting didalam memahami tingkah laku konsumsi masyarakat. Hipotesis ini menunjukkan bahwa konsumsi bukan saja ditentukan oleh pendapatan masa kini, tetapi juga pendapatan yang diramalkan akan diterima dimasa depan. Seterusnya ia menunjukkan pula peranan kekayaan dalam mempengaruhi konsumsi.

Hipotesis ini juga menerangkan motifasi masyarakat untuk menabung. Pada usia muda cenderung untuk melakukan tabungan dan tabungan ini akan terus meningkat hingga masa pensiunnya dengan tujuan untuk membiayai konsumsi di hari tua. Namun teori konsumsi yang dikemukakan Modigliani terdapat kelemahan dalam analisisnya yaitu mengabaikan faktor keinginan orang tua untuk meninggalkan harta kepada anak cucu dan keluarganya yang lain.

Menurut Ando-Brumberg-Modigliani dalam modelnya menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional. Ini berarti bahwa konsumen berusaha untuk memaksimumkan kepuasan dari aliran pendapatan yang ia perkirakan berlaku untuknya. Mengenai sumber pendapatan, Ando-Brumberg-Modigliani membedakan dua sumber pendapatan yaitu tenaga kerja sebagai sumber *Labour Income* dan kekayaan sebagai sumber *properti income*.

2.2.4. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang bisa dipakai mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Didalam ekonomi makro, pendapatan dibagi atas beberapa pendapatan diantaranya pendapatan relatif, pendapatan pribadi, pendapatan nasional, dan pendapatan disposibel.

a. Pendapatan Relatif

Dalam teori pendapatan relatif yang dikembangkan oleh Duessenberry, dia menggunakan dua asumsi, pertama, selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah *interpenden*. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang disekitarnya (tetangganya) kedua, pengeluaran konsumsi adalah *irreversible*. Artinya, pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Duessenberry menyatakan bahwa teori konsumsi atas dasar penghasilan absolut sebagaimana yang dikemukakan oleh Keynes tidak mempertimbangkan aspek psikologis seseorang dalam berkonsumsi. Duessenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga (seseorang) sangat dipengaruhi posisi (kedudukan rumah tangga tersebut di masyarakat sekitarnya). Apabila seorang konsumen senantiasa melihat pola konsumsi tetangganya yang berpenghasilan lebih tinggi (*demonstrations effect*). Namun, seseorang peniruan pola konsumsi tetangga harus dilihat dari kedudukan relatif orang tersebut pada masyarakat sekelilingnya.

Kenaikan penghasilan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi dari tahun ke tahun tidak akan mengubah distribusi penghasilan seluruh masyarakat. Kenaikan penghasilan absolut akan menaikkan pengeluaran masyarakat dan juga akan menaikkan jumlah yang ditabung pada

proporsi yang sama. Ini berarti $APC = C/Y$ tidak mengalami perubahan dan ini berarti pula $APC = MPC$ yang merupakan konsumsi jangka panjang.

Besarnya pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya penghasilan, maka pengeluaran konsumsi cenderung meningkat dengan proporsi tertentu. Sedangkan jika penghasilannya turun, maka ia akan mengurangi pengeluaran konsumsinya, namun proporsi penurunan konsumsinya lebih rendah dibandingkan dengan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik

b. Pendapatan Pribadi

Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apa pun, yang diterima oleh penduduk sesuatu negara. Dari arti istilah pendapatan pribadi ini dapatlah disimpulkan bahwa pendapatan pribadi telah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian-pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat di mana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa atau usaha apapun sebagai imbalannya.

c. Pendapatan Nasional

Dalam analisis makro-ekonomi selalu digunakan istilah “pendapatan nasional” atau “*national income*” dan biasanya istilah itu dimaksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara. Itu dipakai apabila menggunakan istilah Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto. Disamping itu ada arti lain dari “pendapatan nasional”, dan untuk pengertian yang berlainan tersebut ditulis dengan menggunakan huruf besar untuk **P** dan **N**.

Pendapatan Nasional adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.

d. Pendapatan Disposibel.

Apabila pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposibel.

2.3. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga yang membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu, dalam analisis makro ekonomi lebih lazim disebut konsumsi rumah tangga.

Berbagai jenis pendapatan rumah tangga akan digunakannya untuk dua tujuan. Yang pertama adalah untuk membeli berbagai barang ataupun jasa yang diperlukannya. Dalam perekonomian yang masih rendah tahap perekonomiannya, sebagian besar dari pendapatan yang dibelanjakan tersebut digunakan untuk membeli makanan dan pakaian, yaitu keperluan sehari-hari yang paling pokok. Pada tingkat perkembangan ekonomi yang lebih maju pengeluaran pada makanan dan pakaian tidak lagi menjadi porsi terbesar bagi pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran-pengeluaran lain seperti untuk pendidikan, transportasi, perumahan, dan rekreasi menjadi sangat penting. Selain dibelanjakan, pendapatan yang diterima rumah tangga juga akan ditabung (Sukirno:2000).

Pada hakekatnya manusia/rumah tangga mempunyai kecenderungan untuk tetap hidup guna mengembangkan bakat dan kehidupan sosialnya. Sebagai konsekuensinya mereka harus memenuhi kebutuhan hidupnya (mengkonsumsi), baik pangan maupun non pangan agar dapat hidup layak sesuai dengan harkatnya sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya nilai suatu barang ditentukan oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan manusia/rumah tangga, sedangkan jumlah kebutuhannya ditentukan oleh skala kebutuhannya dan juga oleh pendapatannya (Bambang:1985).

Sementara banyak pula fakta yang menarik untuk dijelaskan seperti misalnya:

Mengapa dua rumah tangga, katakanlah A dan B yang mungkin memiliki tingkat umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan (*occupation*), *family size*, dan tingkat pendapatan permanen yang sama, akan tetapi memiliki tingkat kesejahteraan riil yang berbeda, dan tingkat kesehatan keluarga yang berbeda, tingkat kesejahteraan/interaksi yang berbeda seperti dalam memperoleh kredit perbankan (Rahmatia:2004).

Sehingga analisis pengeluaran konsumsi mereka juga tentunya akan berbeda. Efek *human capital* (misalnya pendidikan) dan *social capital* atau *non-market activities*, atau konsumsi dapat dianalisa karena faktor-faktor ini dapat mempengaruhi berbagai pengambilan keputusan suatu rumah tangga. Variabel-variabel seperti ukuran rumahtangga, struktur umur dan jumlah *human capital* (sekolah formal/informal) serta faktor *social capital* akan mempengaruhi setiap individu/rumah tangga dalam mengambil keputusan untuk konsumsi. (Rahmatia:2004).

2.4. Tabungan Masyarakat

Dalam ilmu ekonomi, tabungan (*saving*) adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Jadi semakin besar konsumsi maka makin kecil tabungan. Biasanya perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya selalu berbeda-beda tergantung dari kebutuhan dan selera masing-masing. Namun kadangkala jika pendapatan berkurang konsumen tidak akan mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi, untuk mengantisipasi tingkat konsumsi, terpaksa mereka mengurangi pengeluarannya untuk tabungan. Harapan mereka nanti setelah pendapatan bertambah barulah tabungan dibenahi.

2.4.1. Pengertian Tabungan

Konsep tabungan menurut Duessenberry, yaitu pendapatan relatif yang menentukan konsumsi suatu negara (Ackley, Gardner, 1983:287). Dengan turunnya pendapatan maka mereka

berusaha melakukan pengeluaran konsumsi yang sedikit mungkin apabila selama periode pemulihan (*recovery*) berikutnya, pendapatan naik ke arah yang sama dengan tingkat yang tertinggi yang pernah dicapainya dalam periode terdahulu maka gerak naiknya konsumsipun berlangsung perlahan-lahan dan kenaikan itu sebagian besar untuk pemulihan tabungan.

Konsep tabungan menurut Keynes, bahwa tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga tergantung besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima makin besar pula jumlah tabungan yang dilakukan.

2.4.2. Arti dan Pentingnya Tabungan

Pembentukan modal merupakan faktor penting didalam proses pembangunan ekonomi, khususnya bagi negara-negara berkembang. Dan pembentukan modal itu hanya mungkin lewat kenaikan tabungan masyarakat. Kurangnya modal dalam perencanaan pembangunan disebabkan karena langkanya tabungan masyarakat dan hutang yang berkepanjangan dari kredit luar negeri. Ini berarti memperpanjang ketergantungan mereka pada negara-negara yang menjadi kreditur. Karena itu pembangunan atas kekuatan sendiri merupakan cara yang lebih aman dan pasti. Sumber dana yang digunakan untuk pengerahan modal dalam negeri yang berasal dari tabungan masyarakat (tabungan domestik) yang terdiri dari (1) Tabungan masyarakat, (2) Tabungan Pemerintah. Yang dimaksud tabungan pemerintah adalah selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan tabungan masyarakat adalah kemampuan masyarakat menyisihkan sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi. Tabungan masyarakat ini menjadi lebih besar apabila pendapatan masyarakatpun besar. Jadi untuk menggerakkan tabungan masyarakat, pendapatan masyarakat harus ditingkatkan. Pendapatan masyarakat itu sendiri akan meningkat apabila investasi di sektor swasta dapat diciptakan iklim yang memungkinkan untuk berkembang.

Pengaliran dana melalui Lembaga Keuangan khususnya perbankan merupakan kegiatan yang bersifat formal dan terorganisir. Dan masyarakat yang dihimpun melalui perbankan akan disalurkan kembali ke masyarakat yang lebih efektif guna menunjang usaha perkreditan terutama untuk membiayai kegiatan investasi yang produktif.

2.4.3. Hubungan Konsumsi, Tabungan dan Pendapatan

Pendapatan adalah fungsi dari Konsumsi dan Tabungan, $Y = C + S$, dimana:

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

S = Tabungan (Saving)

Besarnya tabungan secara grafis ditentukan oleh kurva Marginal Propensity To Save (MPS).

Jika $C = a + MPC (Y)$, dimana

C = konsumsi

a = besarnya konsumsi pada tingkat pendapatan sama dengan nol

MPC = Marginal Propensity To Consume

Sebagaimana diketahui bahwa besarnya keinginan untuk menabung ditunjukkan oleh selisih antara pendapatan dan konsumsi. Maka fungsi tabungan dapat dibentuk sebagai berikut:

$$S = Y - C$$

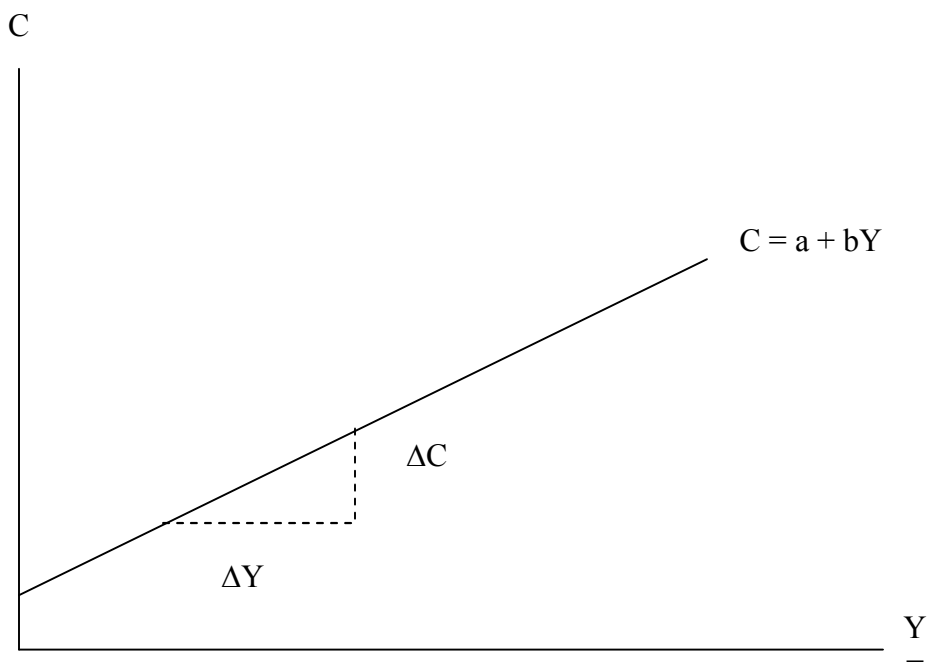
Jika $C = a + MPC (Y)$, maka

$$= Y - [a + MPC (Y)]$$

$$= Y - a - MPC (Y)$$

$$= Y - MPC (Y) - a$$

$$= (1 - MPC) Y - a, \text{ atau } S = -a + (1 - MPC) Y$$



Gambar 2.2. Fungsi Konsumsi

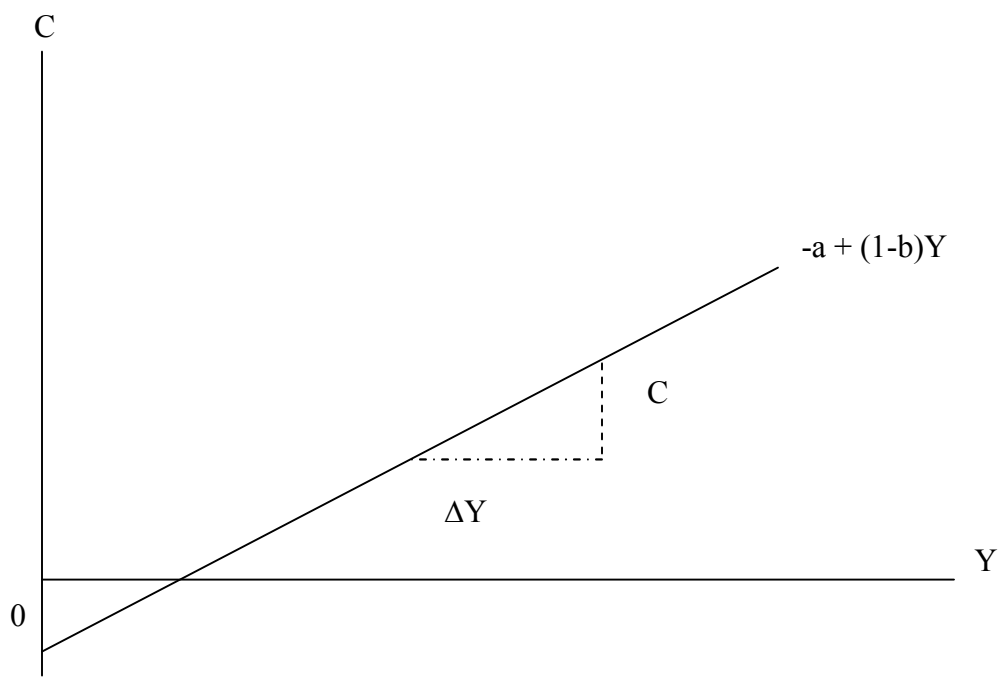
Keterangan:

a = autonomous consumption

b = MPC

$c = a + bY$ Fungsi Konsumsi

Gambar selanjutnya merupakan fungsi tabungan



Gambar 2.3. Fungsi Tabungan

Keterangan:

-a = autonomous dis-saving

(1-b) = MPS

S = tabungan

$S = -a + (1-b)Y$ fungsi tabungan

Dimana $a < 0$ dan $0 < MPS < 1$

Fungsi tabungan adalah bayangan terbalik dari fungsi konsumsi tingkat pendapatan yang rendah, tabungan adalah negatif jika tingkat konsumsi melebihi tingkat pendapatan.

Pengertian lebih lanjutnya, bahwa seseorang individu atau rumah tangga dapat mengalami tabungan yang negatif jika menghabiskan hartanya. (Dikutip: “Teori Ekonomi Makro” Terjemahan Paul Sitohang, Universitas Indonesia Press, Jakarta).

2.5 Tenaga Kerja

Di Indonesia pengertian tenaga kerja belum terdapat konsep pengertian yang seragam, secara umum tenaga kerja diartikan sebagai sumber daya manusia yang dapat melakukan pekerjaan.

Tenaga kerja biasa pula disebut sebagai “*man power*”. Ada beberapa pendapat mengenai tenaga kerja oleh ahli-ahli tenaga kerja seperti yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1985, hal. 1-3) : tenaga kerja (*man power*) adalah kelompok penduduk dalam usia kerja, dimana ia mampu bekerja atau melakukan kegiatan ekonomis dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batasan umur.

Kusumosuwindho (1981, hal 93-194) memberikan pengertian : tenaga kerja adalah jumlah semua penduduk dalam suatu negara atau daerah yang dapat memproduksi barang ataupun jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan mereka pun mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Menurut Mulyadi (2003, 59) tenaga kerja atau manpower adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi

barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Tenaga kerja dibedakan lagi menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, dimana angkatan kerja terdiri dari jumlah yang bekerja dan pencari kerja. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian tenaga kerja, penulis mengemukakan beberapa pendapat ahli seperti yang dikemukakan oleh Kusumosuwindho (1981:194), yang memberikan pengertian bahwa: Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

Kelompok angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah : Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, dan lamanya bekerja sedikitnya dua hari.

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari. Tetapi mereka adalah:
 - a. Pekerja tetap, pegawai-pegawai pemerintahan atau swasta yang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok dan sebagainya.
 - b. Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
 - c. Orang-orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur dan sebagainya.

Sedang yang digolongkan pencari kerja adalah:

1. Mereka yang bekerja, pada saat pencacahan sedang berusaha mencari atau mendapatkan pekerjaan.

2. Mereka yang di bebas tugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Susanti, Ikhsan, dan Wiyanti (1995:76) mendefinisikan bahwa: angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan dengan tujuan mendapatkan nafkah guna memenuhi kebutuhannya.

Kelompok bukan angkatan kerja menurut Simanjuntak terdiri atas tiga golongan yaitu:

1. Golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
2. Golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah.
3. Golongan lain-lain:
 - a. Penerima pendapatan, yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, pensiunan, bunga simpanan, hasil persawahan, dan sebagainya.
 - b. Mereka yang hidupnya bergantung pada orang lain, misalnya karena usia lanjut, cacat, lumpuh, dalam penjara, dan sakit kronis.

Pada dasarnya mereka yang termasuk kelompok bukan angkatan kerja, kecuali yang terakhir yaitu mereka yang hidupnya bergantung pada orang lain, sewaktu-waktu dapat terjun untuk ikut bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini juga disebut sebagai angkatan kerja potensial (*potential labour force*).

Termasuk dalam kelompok angkatan kerja potensial ini mereka yang menarik diri dari pasar kerja. Misalnya setelah cukup lama tidak berhasil memperoleh pekerjaan yang diharapkan, seseorang dapat mengurungkan niatnya mencari pekerjaan yang dimaksud. Mereka yang sebenarnya masih ingin bekerja akan tetapi tidak aktif mencari pekerjaan. Mereka disebut *discouraged workers*, yang sementara keluar dari pasar kerja, karena tidak berhasil memperoleh pekerjaan yang diharapkan.

2.6 Jumlah Anggota Keluarga

Yang dimaksud adalah rumah tangga. Dalam rumah tangga biasanya dikepalai oleh seorang kepala rumah tangga, yaitu orang yang dianggap paling bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari dalam suatu rumah tangga, atau orang yang dituakan sebagai kepala rumah tangga. Selain kepala rumah tangga terdapat pula anggota rumah tangga yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan kepala rumah tangga seperti isteri, anak, menantu, cucu, orang tua, mertua, famili dan lain-lain.

Banyaknya jumlah anggota dalam suatu keluarga atau rumah tangga mengindikasikan banyaknya jiwa yang harus ditanggung. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin berat pula beban yang akan ditanggung termasuk untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anggota keluarga, terutama untuk rumah tangga dengan pendapatan rendah. (BPS, 2006).

Kebutuhan anggota keluarga akan makanan berbeda-beda tergantung dari struktur umur masing-masing anggota keluarga. Bila distribusi kebutuhan pangan dalam keluarga tidak merata, itu artinya setiap anggota keluarga tersebut mendapat jumlah makanan yang tidak sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Dimana zat gizi yang diperlukan oleh anak-anak dan anggota keluarga yang masih muda pada umumnya lebih tinggi dari kebutuhan orang dewasa.

2.7 Tingkat Pendidikan

Diantara berbagai bentuk investasi sumber daya manusia yang ada, pendidikan dapat dikatakan sebagai katalisator utama pengembangan sumber daya manusia, dengan asumsi bahwa semakin terdidik seseorang, maka semakin tinggi pula kesadarannya terhadap pembentukan keluarga sejahtera.

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat yang telah dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal tersebut merupakan landasan yang kuat bagi pemerintah untuk mencanangkan program wajib belajar. Program wajib belajar tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan tidak selamanya harus terselenggara di lingkungan sekolah, tetapi juga pendidikan berkelanjutan seperti kursus-kursus, pelatihan kerja, pendidikan dalam jabatan dan sejenisnya (Suryadi, 1997).

Pendidikan berorientasi pada penyiapan tenaga kerja terdidik, terampil dan terlatih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan dalam kaitannya dengan penyiapan tenaga kerja harus selalu lentur dan berwawasan lingkungan agar pendidikan keterampilan dan keahlian dapat disesuaikan dengan kebutuhan akan jenis-jenis keterampilan serta keahlian profesi yang selaku berubah (Mantra, 2000). Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi.

Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Hal ini akan mendorong peningkatan output yang diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja, dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula

produktivitasnya, dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pendapatan keluarga (Ananta, 1993).

Tingkat pendidikan kepala keluarga juga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga. Kebanyakan buruh bangunan memiliki pendidikan yang rata-rata hanya sampai pada tingkat program yang diwajibkan oleh pemerintah yaitu Wajib Belajar Sembilan Tahun atau sederajat dengan tingkat SLTP atau bahkan sama sekali tidak bersekolah dikarenakan tidak mempunyai biaya untuk sekolah. Sehingga masih banyak yang kita temui seorang yang walaupun sudah mempunyai pekerjaan (pendapatan) tetapi masih dibiayai oleh orang tua/isteri atau suami mereka ini dikarenakan pendapatan yang diterima sangat kecil yang disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka yang tidak dapat bersaing dalam dunia kerja.

2.8 Umur

Umur atau usia juga sangat mempengaruhi pola konsumsi atau tingkat konsumsi seseorang. Franco Modigliani dalam buku karangan Soediono (1997:154) membagi pola konsumsi seseorang menjadi tiga bagian berdasar umur seseorang.

Yang pertama usia 0 tahun hingga berusia tertentu dimana orang tersebut belum menghasilkan pendapatan sendiri, maka ia mengalami *dissaving* ia berkonsumsi tetapi belum menghasilkan pendapatan sendiri yang lebih besar dari pengeluaran konsumsinya. Yang kedua dimulai dari usia kerja (sudah kerja) sampai dengan usia dimana orang tersebut sudah menjelang usia tua. Ia akan mengalami *saving*, yang terakhir yaitu pada tahap ketika seseorang pada usia tua dimana orang tersebut tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri, ia mengalami *dissaving* lagi. Teori ini dinamakan masa dan siklus hidup.

2.9 Tinjauan Empiris

1. Erlina (2007) mengungkapkan bahwa usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga sangat mempengaruhi atau dengan kata lain berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi tenaga perawat kesehatan.
2. Herni (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan, ukuran/jumlah keluarga dan pendapatan nelayan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi pangan rumah tangga nelayan dikota Makassar.

2.10 Hipotesis

Dari rumusan dan landasan teori yang diuraikan diatas maka hipotesa/jawaban sementara terhadap penelitian ini adalah:

Diduga pendapatan masyarakat pesisir danau tempe, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur, dll berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat pesisir danau tempe di Kec.Belawa, Kab.Wajo.

2.11 Kerangka Konsepsional

Umumnya yang banyak kita lihat semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka tingkat pengeluaran untuk makanan makin berkurang, mereka mengalokasikan pada pengeluaran non makanan dan selebihnya mereka tabung. Berbeda dengan seseorang yang penghasilannya pas-pasan mereka lebih memprioritaskan pengeluarannya untuk makanan dan berbagai macam kebutuhan lainnya kadang tidak tersisa untuk ditabung.

Menurut Raynolds (1978) dalam karangan Tutu Khaerany bahwa selain keadaan sosial ekonomi keluarga, alokasi waktu seseorang juga dipengaruhi oleh karakteristik yang melekat pada setiap anggota rumah tangga yang dicirikan dengan faktor usia dan tingkat pendidikannya.

Dalam penelitian ini yang dianggap variabel independen yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat pesisir danau tempe untuk aktivitas pasar meliputi : pendapatan atau upah,

tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur sedangkan untuk variabel dependen adalah tingkat konsumsi buruh bangunan, setelah melalui model analisis, maka akan diketahui variabel yang dominan yaitu variabel yang berpengaruh signifikan diantara berbagai variabel bebas tersebut.

KERANGKA PIKIR

